

Dampak Nilai Tukar (Kurs) terhadap Neraca Pembayaran di Indonesia: Pendekatan Autoregressive Distributed Lag.

Aidillia Syafitri¹ , Sri Ulfa Sentosa², Dwirani Puspa Artha³

^{1,2}Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Padang, Indonesia

***Korespondensi:** aidilliasyafitri16@gmail.com, sriulfasentosa1961@gmail.com, dwiranipuspa@fe.unp.ac.id

Info Artikel

Diterima:

24 Januari 2025

Disetujui:

20 Februari 2025

Terbit daring:

01 Maret 2025

DOI: -

Situs:

Syafitri, A & Sentosa, S, U (2025). Dampak Nilai Tukar (Kurs) Terhadap Neraca Pembayaran di Indonesia: Pendekatan Autoregressive Distributed Lag (ARDL)

Abstract:

The purpose of this study is to determine how the exchange rate (Kurs) affects the balance of payments in Indonesia. This study uses time series data from 1993-2023. The analysis technique used is Autoregressive Distributed Lag (ARDL). Based on the ARDL test, the exchange rate has a positive relationship and a significant effect on the balance of payments in the short term, while in the long term the exchange rate has a positive relationship but has no significant effect on the balance of payments. National income and interest rates have a negative relationship and have a significant effect on the balance of payments in the short term, while in the long term national income and interest rates have no significant effect but have a negative relationship on the balance of payments.

Keywords: Exchange Rate, National Income, Interest Rate, Balance of Payment, ARDL

Abstrak:

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh nilai tukar (Kurs) terhadap neraca pembayaran di Indonesia. Penelitian ini menggunakan data time series dari tahun 1993-2023. Teknik analisis yang digunakan adalah Autoregressive Distributed Lag (ARDL). Berdasarkan uji ARDL, kurs memiliki hubungan positif dan berpengaruh signifikan terhadap neraca pembayaran dalam jangka pendek, sedangkan dalam jangka panjang kurs memiliki hubungan positif namun tidak berpengaruh signifikan terhadap neraca pembayaran. Pendapatan nasional dan suku bunga memiliki hubungan negatif dan berpengaruh signifikan terhadap neraca pembayaran dalam jangka pendek, sedangkan dalam jangka panjang pendapatan nasional dan suku bunga tidak berpengaruh signifikan namun memiliki hubungan negatif terhadap neraca pembayaran.

Kata kunci: Nilai Tukar, Pendapatan Nasional, Suku Bunga, Neraca Pembayaran, ARDL

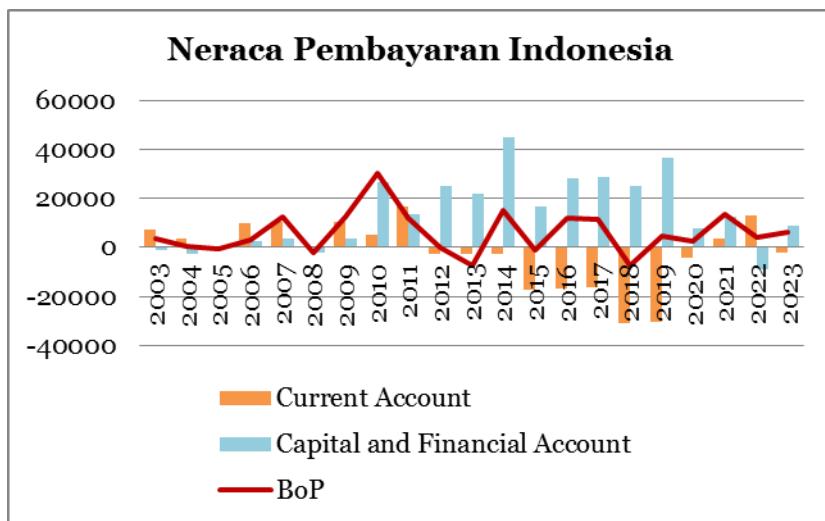
Kode Klasifikasi JEL: P24, E43, E49

PENDAHULUAN

Adanya era globalisasi ekonomi saat ini, keterkaitan antarnegara semakin kuat, terutama dalam aspek perdagangan internasional dan pergerakan modal. Keadaan tersebut mengakibatkan perekonomian suatu negara menjadi sangat rentan terhadap dinamika yang terjadi di pasar global. Salah satu indikator penting yang mencerminkan posisi ekonomi suatu negara dalam konteks global adalah neraca pembayaran.

Neraca pembayaran merupakan suatu catatan sistematis tentang seluruh transaksi ekonomi luar negeri yang dilakukan oleh penduduk suatu negara dengan penduduk negara lain dalam jangka waktu tertentu, biasanya satu tahun (Tambunan, 2001). Neraca pembayaran terdiri dari dua komponen utama, yaitu transaksi berjalan (current account) dan transaksi modal dan finansial (capital and financial account). Sehingga kedua transaksi tersebut mengakibatkan dinamika dalam posisi neraca pembayaran suatu negara.

Indonesia, sebagai negara berkembang dengan perekonomian terbuka tidak terlepas dari dinamika perekonomian global yang tercermin pada posisi neraca pembayarannya. Neraca pembayaran Indonesia dalam beberapa tahun terakhir mengalami dinamika kompleks, yang mencerminkan berbagai faktor domestik dan eksternal. Dalam laporan Bank Indonesia, (2022) menjelaskan fluktuasi nilai tukar memiliki dampak yang kompleks terhadap neraca pembayaran, terutama pengaruhnya terhadap arus perdagangan dan investasi.



Sumber: Statistika Ekonomi dan Keuangan Indonesia

Gambar 1 Neraca Pembayaran Indoensia (Juta USD)

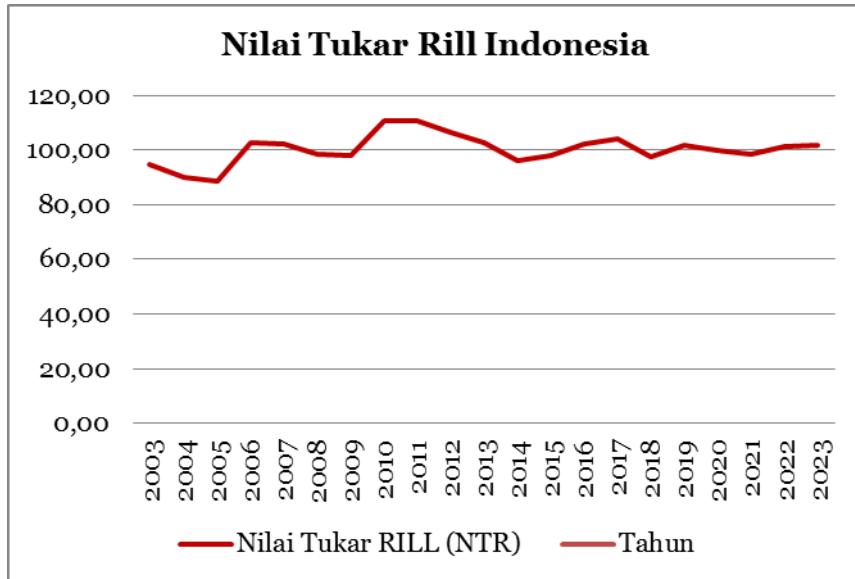
Berdasarkan Gambar 1, dapat disimpulkan bahwa neraca pembayaran indonesia dari tahun 2003 hingga tahun 2023 mengalami dinamika yang kompleks. Surplus tertinggi neraca pembayaran Indonesia terjadi pada tahun 2010 sebesar 30.285 juta USD. Hal ini terutama disebabkan oleh peningkatan pada neraca modal dan finansial yang mencapai 26.620 juta USD serta kontribusi positif dari transaksi berjalan sebesar 5.145 juta USD. Hal ini didorong oleh pemulihan ekonomi global, harga komoditas global yang tinggi dan peningkatan arus masuk modal.

Defisit tertinggi neraca pembayaran terjadi pada tahun 2013 sebesar 7.325 juta USD. Penyebab utamanya adalah defisit transaksi berjalan yang cukup besar yaitu sebesar 2.912 juta USD. Hal ini diakibatkan oleh penurunan harga komoditas global, dan ketidakpastian kebijakan moneter global oleh The Fed.

Meskipun neraca transaksi modal dan finansial mengalami surplus sebesar 22.009 juta USD, tetapi tidak dapat mengimbangi defisit neraca transaksi berjalan. Hal ini dikarenakan tidak semua surplus neraca transaksi modal dan finansial berbentuk valuta asing yang bisa langsung digunakan untuk membiayai defisit pada neraca transaksi berjalan, serta sebagian besar surplus neraca transaksi modal dan finansial berbentuk FDI atau investasi portofolio yang tidak liquid.

Defisit ataupun surplusnya neraca pembayaran sangat menentukan kondisi ekonomi suatu negara. Dimana neraca pembayaran dijadikan tolak ukur dalam perekonomian suatu negara, tertutama yang berkaitan dengan transaksi internasional. Transaksi internasional dalam neraca pembayaran membutuhkan mata uang suatu negara. Oleh karena itu, nilai tukar memiliki peran yang penting dalam neraca pembayaran (Oladipupo, A.O and Onotaniyohuwo, 2011).

Asteriou et al., (2016) menyatakan bahwa perubahan nilai tukar dapat mempengaruhi daya saing ekspor dan biaya impor, sehingga berdampak pada neraca transaksi berjalan. Selain itu, pergerakan nilai tukar juga dapat mempengaruhi keputusan investasi asing dalam melakukan investasi, yang berdampak pada arus modal masuk dan keluar, yang tercermin dalam neraca modal dan finansial (Combes et al., 2012). Dengan demikian, nilai tukar dapat mempengaruhi neraca pembayaran di satu sisi neraca transaksi berjalan melalui ekspor dan impor dan di sisi lain neraca transaksi modal dan finansial melalui arus modal masuk dan arus modal keluar.



Sumber: Bank For International Settlements

Gambar 2 Nilai Tukar Riil Indonesia (dalam Indeks)

Pada Gambar 2 menunjukkan bahwa indeks nilai tukar riil Indonesia mengalami fluktuasi signifikan. Dimana nilai tukar riil Indonesia tertinggi terjadi pada tahun 2010 sebesar 110,51 yang menunjukkan peningkatan nilai tukar sebesar 24,86% dibandingkan dengan nilai terendahnya. Dan nilai tukar riil terendah terjadi pada tahun 2005 sebesar 88,51 yang menunjukkan bahwa nilai tukar mengalami penurunan sebesar 19,91% dibandingkan dengan nilai tertingginya.

Fluktuasi nilai tukar, terutama nilai tukar riil dapat memiliki dampak signifikan terhadap berbagai aspek ekonomi, termasuk neraca pembayaran suatu negara. Dimana nilai tukar riil mencerminkan daya saing harga relatif barang dan jasa suatu negara di pasar internasional, sehingga perubahan nilai tukar riil dapat mempengaruhi arus perdagangan dan modal (Maurice & Kenneth, 2005).

Selain nilai tukar, pendapatan nasional dapat menyebakan fluktuasi neraca pembayaran. Dimana, Peningkatan pendapatan nasional cenderung meningkatkan impor karena peningkatan daya beli, yang akan berdampak negatif terhadap neraca transaksi berjalan jika tidak diimbangi dengan peningkatan ekspor (Salvatore, 2013). Selain itu, pendapatan nasional yang lebih tinggi juga dapat meningkatkan produktivitas dan daya saing internasional yang pada gilirannya dapat meningkatkan ekspor dan menarik investasi asing sehingga dapat memperbaiki posisi neraca pembayaran (Krugman et al, 2018).

Sementara itu, perbedaan suku bunga antar negara dapat mendorong pergerakan modal lintas negara yang tercermin dalam neraca modal dan finansial (Mishkin, 2019). Suku bunga yang lebih tinggi cenderung menarik investasi asing dan meningkatkan surplus neraca modal

dan finansial pada neraca pembayaran, tetapi suku bunga juga dapat memperkuat nilai tukar domestik yang berpotensi mengurangi daya saing ekspor (Maurice & Kenneth, 2005). Oleh karen itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah nilai tukar serta faktor-faktor lainnya benar-benar mempengaruhi neraca pembayaran melalui bukti-bukti dari neraca pembayaran Indonesia. Dengan menggunakan metode dan tahun penelitian yang berbeda diharapkan dapat memberikan bukti empiris terkini mengenai hubungan nilai tukar dan neraca pembayaran Indonesia serta faktor-faktor lainnya yang dapat mempengaruhi neraca pembayaran.

METODE PENELITIAN

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang tergolong data *time series* periode 1993-2023. Data ini diperoleh dari lembaga resmi dan instansi terkait atau telah diolah oleh pihak kedua, seperti Bank Indonesia, *Bank International For Settlements*, dan *World Bank*. Variabel yang diteliti yaitu nilai tukar, pendapatan nasional, suku bunga dan neraca pembayaran. Berdasarkan sifatnya, data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data kuantitatif yaitu dimana data diperoleh dan disajikan dalam bentuk angka serta analisis menggunakan metode ekonometrika dan statistika. Model alat analisis yang digunakan adalah *Autoregressive Distributed Lag* (ARDL) dan perangkat lunak yang digunakan dalam penelitian ini adalah aplikasi *Eviews 12*.

Model ARDL merupakan model yang menggunakan waktu pada waktu masa lampau dan masa sekarang yang terdiri dari variabel bebas dan variabel terikat. Model ARDL merupakan gabungan dari dua model yaitu model AR (*Auto Regressive*) dan DL (*Distributed Lag*). Menurut Gujarati, d & Porter, (2013) model ini yaitu suatu model regresi linier yang memperhitungkan pengaruh waktu jangka panjang dan jangka pendek akan variabel terikatnya terhadap satu unit perubahan didalam hasil nilai variabel penjelasnya. Berikut persamaan model regresinya antara lain:

Dimana Y merupakan variabel terikat (Neraca Pembayaran), X_1 merupakan variabel bebas (Nilai Tukar), X_2 (pendapatan nasional) dan X_3 (Suku Bunga) merupakan variabel kontrol, Δ adalah kelambanan/ lag, α_{2i}, α_{3i} adalah Koefisien jangka pendek, β_1, β_2 adalah Koefisien jangka panjang, ε_t adalah *Disturbance error*.

Neraca pembayaran merupakan catatan sistematis transaksi ekonomi suatu negara dengan negara lain dalam periode waktu tertentu, yang diukur dari Saldo neraca pembayaran (*Overall balance* dari penjumlahan neraca transaksi berjalan dan neraca modal dan finansial) dalam satuan Juta USD. Diperoleh dari website Statistika Ekonomi dan Keuangan Indonesia (SEKI) dari tahun 1993-2023.

Nilai tukar riil merupakan Nilai tukar nominal yang telah disesuaikan dengan perbedaan tingkat harga antara dua negara yang diukur menggunakan indikator *Real Effective Exchange Rate* (REER) yaitu rata-rata tertimbang dari nilai tukar bilateral yang disesuaikan dengan harga konsumen relatif. Dinyatakan dalam bentuk Indeks. Diperoleh dari website *Bank for International Settlements* (BIS) dari tahun 1993-20223. Pendapatan nasional yaitu Total nilai barang dan jasa yang diproduksi oleh suatu negara dalam periode waktu tertentu, yang diukur menggunakan indikator PDB Riil yaitu total output yang disesuaikan dengan inflasi. Dalam satuan Miliar Rupiah tahun dasar 2010,diiperoleh dari website Bank Indonesia dari tahun 1993-2023. Suku bunga yaitu Biaya pinjaman atau harga yang harus dibayar untuk dana pinjaman, biasanya dinyatakan sebagai persentase per tahun yang

diukur menggunakan indikator Suku bung riil yaitu selisih bunga nominal terhadap tingkat inflasi. Dalam persen (%) diperoleh dari website *World Bank* dari tahun 1993-2023.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Stationeritas

Uji stationeritas bertujuan untuk melihat apakah data mengalami perubahan yang signifikan, fluktuasi data tidak tergantung pada waktu atau varian tetapi tetap pada nilai rata-rata. Dalam penelitian ini uji stationeritas menggunakan *Augmented Dickey-Fuller* (ADF). Berikut hasil unit root test:

Tabel 1 Hasil Uji Stationeritas

Variabel	Prob.	Firts <u>diffrence</u>	Kesimpulan
D(NPI)	0.0000		Stationer
D(NTR)	0.0004		Stationer
D(PDB)	0.0167		Stationer
D(Suku Bunga)	0.0000		Stationer

Sumber: data diolah (Eviews)

Pada Tabel 1 menunjukkan bahwa nilai probabilitas setiap variabel dengan derajat keyakinan 5% stationer pada tingkat *First Difference*. Hal ini diketahui dari nilai probabilitas NPI, NTR, PDB, dan Suku Bunga lebih kecil dari derajat keyakinan 5% sehingga semua variabel dikatakan stationer pada tingkat *First Difference*.

Uji Kointegritas

Uji kointegrasi *Johansen* digunakan dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil uji kointegrasi, dapat disimpulkan bahwa semua variabel tidak terjadi kointegrasi secara penuh dan semua variabel stationer pada tingkat *First Different*. Oleh karena itu, metode ARDL dapat digunakan untuk penelitian ini. Data tidak terkointegrasi jika nilai probabilitasnya lebih besar dari 0,05.

Tabel 2 Hasil Uji Kointegritas

No. of CE(s)	d	Hypothesize			Prob.**
		Eigenvalue	Trace Statistic	0.05 Critical Value	
None *	0.527191	50.65962	47.85613	0.0266	
At most 1	0.386202	28.93679	29.79707	0.0626	
At most 2	0.309690	14.78221	15.49471	0.0638	
At most 3 *	0.129874	4.034385	3.841465	0.0446	

Sumber: data diolah (Eviews)

Uji Bound Test

Untuk mengatahui seberapa signifikan persentase kepercayaan yang diterapkan pada variabel tertentu dalam penelitian, maka digunakan uji bound test. Evaluasi diagnosis dapat dihitung dengan nilai perkiraan F-statistic dan nilai kritis. Tidak ada hubungan jangka panjang jika nilai F-statistic lebih kecil dari nilai batas bawah I(0). Hubungan jangka panjang terjadi ketika nilai F-statistic lebih besar dari batas atas I(1).

Tabel 3 Hasil Uji Bound Test

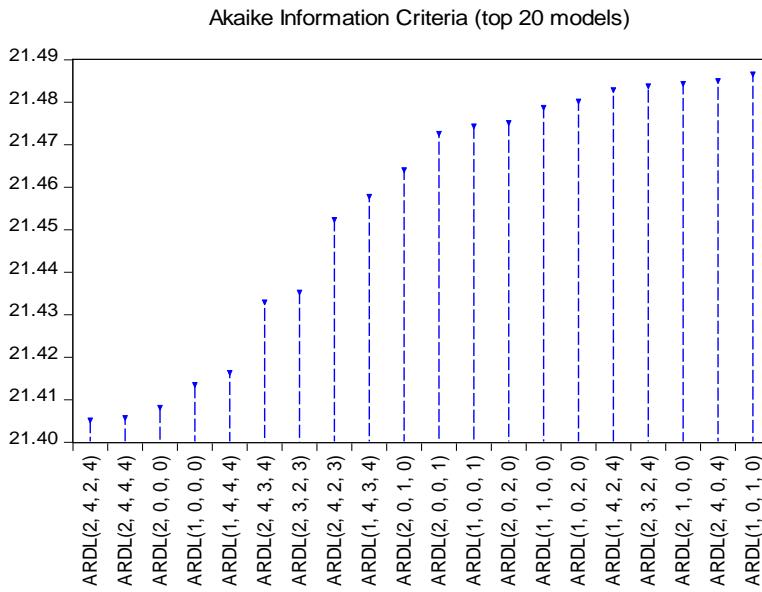
Tes Statistik	Nilai	K
f-Statistic	5.375621	3
	Nilai Kritis	
Signifikan	I(0) Bound	I(1) Bound
10%	2.37	3.2
5%	2.79	3.67
2,5%	3.15	4.08
1%	3.65	4.66

Sumber: data diolah (Eviews)

Hasil pada Tabel 3 menyiratkan nilai f-statistic 5.37 lebih besar dari I(1) pada tingkat 5%. Hal ini berarti uji bound test diterima dikarenakan nilai F-statistic lebih besar dari nilai I(1) bond pada batas 5%. Sehingga model dapat digunakan untuk peramalan.

Penentuan Lag Optimum

Salah satu cara menentukan panjang lag optimum adalah dengan menggunakan pendekatan *Akaike Information Criteria* (AIC), dengan hasil yang didapatkan yaitu:



Sumber: data diolah (Eviews)

Gambar 3 Hasil Lag Optimum

Berdasarkan Gambar 3 terdapat 20 top model yang didapatkan. Jika dilihat secara seksama model yang tepat adalah ARDL (2,4,2,4) karena kesalahan yang relatif kecil jika dibandingkan dengan model lain.

Hasil Estimasi Model

Setiap variabel dianalisis dan prosedur dilakukan dengan menentukan AIC lag optimum. Setelah mengestimasi model ARDL, hasilnya terdapat di Tabel 4.

Hasil Tabel 4 menunjukkan hasil estimasi metode ARDL dengan menggunakan pendekatan AIC, dengan hasilnya yaitu model ARDL (2,4,2,4). Angka tersebut menunjukkan Panjang kelambanan, dimana variabel neraca pembayaran (Y) pada urutan pertama dengan angka 2 menunjukkan panjang kelambanan sebesar 2, variabel nilai tukar (X1) pada urutan kedua dengan angka 4 menunjukkan panjang kelambanan sebesar 4, variable pendapatan nasional (X2) pada urutan ketiga dengan angka 2 menunjukkan panjang kelambanan sebesar 2, serta variabel suku bunga (X4) pada urutan keempat dengan angka 4 menunjukkan panjang kelambanan sebesar 4.

Tabel 4 Hasil Estimasi Model ARDL

Variable	Coefficien	t	Std. Error	t-Statistic	Prob.*
D(Y(-1))	-0.797893	0.231838	-3.441596	0.0063	
D(Y(-2))	-0.352344	0.272460	-1.293192	0.2250	
D(X1)	7.365693	3.536959	2.082493	0.0639	
D(X1(-1))	4.029921	3.807005	1.058554	0.3147	
D(X1(-2))	-5.758950	3.279471	-1.756061	0.1096	
D(X1(-3))	-3.407789	3.090726	-1.102585	0.2960	
D(X1(-4))	3.617606	2.788341	1.297404	0.2236	
D(X2)	0.008207	0.011880	-0.690865	0.5054	
D(X2(-1))	-0.011387	0.013443	-0.847046	0.4168	
D(X2(-2))	0.019301	0.012292	1.570210	0.1474	
D(X3)	-831.6145	480.3352	-1.731321	0.1141	
D(X3(-1))	-773.8926	578.8692	-1.336904	0.2109	
D(X3(-2))	261.2266	528.7388	0.494056	0.6319	
D(X3(-3))	541.9733	501.2788	1.081181	0.3050	
D(X3(-4))	-381.9089	332.2498	-1.149463	0.2771	
C	657.9062	4838.895	0.135962	0.8945	

Sumber: data diolah (Eviews)

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Salah satu asumsi regresi yang harus dipenuhi adalah asumsi residual berdistribusi normal. Statistik uji untuk penelitian ini adalah Jarque-Bera (JB).

Tabel 5 Hasil Jarque- Bera

Jarque Bera	Probabilitas	Keterangan
0.553929	0.758081	Data terdistribusi normal

Sumber: data diolah (Eviews)

Berdasarkan hasil uji Jarque- Bera didapatkan nilai untuk Jarque-Bera dengan angka 0.553929 dimana nilai probabilitasnya pada penelitian ini menunjukkan nilai 0.758081.

Sehingga dapat diartikan bahwa probabilitas Jarque-Bera $0.758081 > 0,05$. Selain itu, pola berdistribusi yang dibentuk mengikuti arah garis grafik histogramnya. Maka, dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan sudah memiliki distibusi normal.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi menggunakan metode Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test. Hasilnya yaitu:

Tabel 6 Hasil Uji Autokorelasi

F- Statistic	Prob. Chi-Square	Keterangan
0.207986	0.5260	Tidak terjadi Autokorelasi

Sumber: data diolah (Eviews)

Dari hasil Tabel 6 dapat dilihat bahwa hasil uji *Breuch-Godfrey Serial Correlation LM Tests* didapatkan nilai probabilitas Chi-Square sebesar 0,5260 jika dibandingkan dengan alpha 0,05, maka Probabilitas Chi-Square $> 0,05$ berarti tidak terjadi autokerelasi.

Uji Heteroskedasitas

Heteroskedasitas ialah variansi *error* konstan. Pengujian heteroskedasitas dapat menggunakan *Breusch Pagan Godfrey* (BPG).

Tabel 7 Hasil Uji Heteroskedasitas

F- Statistic	Prob. Chi-Square	Keterangan
0.760253	0.5367	Tidak terjadi Heteroskedasitas

Sumber: data diolah (Eviews)

Dari hasil Tabel 7 dapat dilihat bahwa hasil uji *Breuch Pagan Godfrey* didapatkan nilai probabilitas Chi-Square sebesar 0,5367 jika dibandingkan dengan alpha 0,05 maka probabilitas Chi-Square $> 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa pada model regresi ini tidak terdapat gejala heteroskedasitas.

Koefisien Regresi Jangka Pendek

Estimasi ARDL jangka pendek, uji ini digunakan untuk mengevaluasi hubungan antara variabel terikat dan variabel bebas dalam jangka pendek. Hasilnya biasanya hanya menunjukkan kondisi disequilibrium.

Berdasarkan Tabel 8, hasil estimasi model ARDL jangka pendek dengan model ECM menunjukkan bahwa variabel nilai tukar tahun sekarang berpengaruh positif signifikan terhadap neraca pembayaran, pendapatan nasional satu tahun lalu, dan suku bunga tahun sekarang berpengaruh negatif signifikan terhadap neraca pembayaran. Sedangkan pada variable koreksi (*CointEq*) bertanda negatif dengan koefisien -1.151672 signifikan pada $\alpha=5\%$. Artinya estimasi model ARDL ECM valid dan menunjukkan adanya kointegrasi antara variabel dependen dengan variabel independen. Dikatakan signifikan apabila nilai probabilitasnya lebih kecil dari 0,05.

Tabel 8 Koefisien Regresi Jangka Pendek ARDL

Variable	Coefficien			
	t	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(Y(-1),2)	0.352344	0.222168	1.585931	0.1438
D(X1,2)	7.365693	2.616886	2.814678	0.0183
D(X1(-1),2)	5.549133	2.961012	1.874066	0.0904
D(X1(-2),2)	-0.209817	2.648416	-0.079224	0.9384
D(X1(-3),2)	-3.617606	1.674386	-2.160557	0.0561
-	-	-	-	-
D(X2,2)	0.008207	0.009060	-0.905877	0.3863
D(X2(-1),2)	-0.019301	0.008153	-2.367289	0.0395
D(X3,2)	-831.6145	308.0154	-2.699913	0.0223
D(X3(-1),2)	-421.2909	476.7320	-0.883706	0.3976
D(X3(-2),2)	-160.0644	450.5955	-0.355229	0.7298
D(X3(-3),2)	381.9089	241.9462	1.578487	0.1455
CointEq(-1)*	-2.150236	0.350528	-6.134277	0.0001

Sumber: data diolah (Eviews)

Koefisien Regresi Jangka Panjang

Uji ARDL jangka panjang dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel terikat dan variabel bebas dalam jangka panjang. Hasilnya sebagai berikut:

Tabel 9 Koefisien Regresi Jangka Panjang ARDL

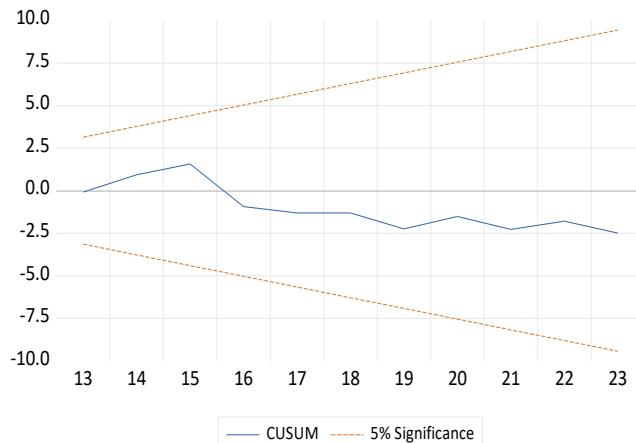
Variable	Coefficien			
	t	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(X1)	2.718994	3.017179	0.901171	0.3887
D(X2)	-0.000136	0.006958	-0.019602	0.9847
D(X3)	-550.7377	660.1557	-0.834254	0.4236
C	305.9692	2247.022	0.136167	0.8944

Sumber: data diolah (Eviews)

Berdasarkan hasil estimasi model ARDL jangka panjang dapat dilihat bahwa semua variabel independent tidak berpengaruh signifikan terhadap neraca pembayaran. Variabel dikatakan tidak signifikan apabila nilai probabilitasnya lebih besar dari 0,05.

Uji Stabilitas

Pengujian CUSUM didasarkan pada jumlah residu rekursif kumulatif pada oengamatan pertama. Hasil uji koefisien estimasi dapat dianggap stabil jika plot statistic CUSUM berada pada taraf signifikansi 5%. Metode yang sama yang diterapkan pada CUSUMQ, yang didasarkan pada residu rekursif kuadratik. Hasinya sebagai berikut:

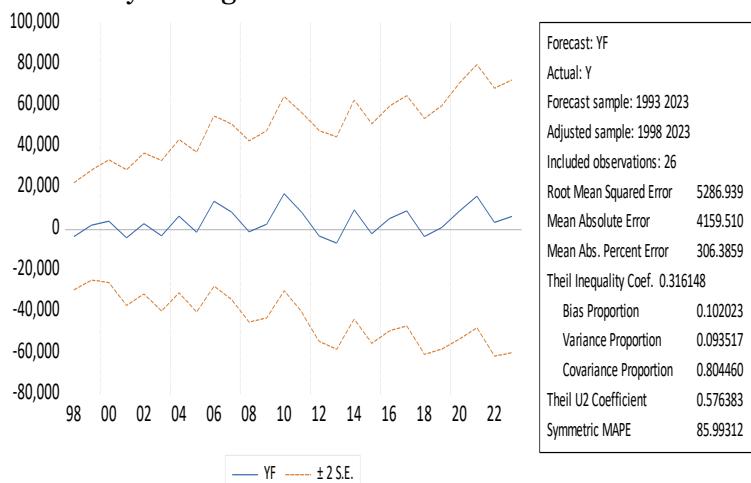


Sumber: data diolah (Eviews)

Gambar 4 Hasil Uji Stabilitas

Akurasi Peramalan

Untuk mengetahui seberapa besar kesalahan dalam peramalan, maka akurasi peramalan diperlukan untuk mengukur tingkat keakuratan antara hasil peramalan dan data yang sebenarnya. Semakin kecil tingkat kesalahan yang dihasilkan, peramalan semakin dekat dengan nilai aktual. Hasilnya sebagai berikut:



Sumber: data diolah (Eviews)

Gambar 5 Akurasi Peramalan

Pengaruh Nilai Tukar Riil terhadap Neraca Pembayaran dalam Jangka Pendek

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai tukar riil memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap neraca pembayaran dalam jangka pendek. Hal ini ditunjukkan oleh koefisien sebesar 7.36593 pada variabel nilai tukar riil tahun berjalan, dengan nilai probabilitas sebesar 0,0183 yang berada di bawah ambang batas signifikansi $\alpha = 5\%$. Artinya, secara statistik, terdapat hubungan yang bermakna antara nilai tukar riil dan neraca pembayaran. Secara ekonometrik, setiap penurunan atau depresiasi sebesar 1% dalam nilai tukar riil diperkirakan akan meningkatkan neraca pembayaran sebesar 7.36593%. Temuan ini memberikan indikasi bahwa fluktuasi nilai tukar riil memiliki dampak yang cukup besar terhadap kondisi eksternal perekonomian, khususnya dalam konteks transaksi internasional yang tercermin dalam neraca pembayaran.

Salah satu alasan utama mengapa depresiasi nilai tukar riil berdampak positif terhadap neraca pembayaran adalah karena depresiasi membuat harga barang dan jasa domestik menjadi lebih murah bagi pembeli luar negeri. Hal ini pada gilirannya akan meningkatkan daya saing ekspor di pasar internasional. Ketika harga produk ekspor menurun secara relatif dibandingkan dengan produk serupa dari negara lain, maka permintaan terhadap produk ekspor dalam negeri cenderung meningkat. Peningkatan volume ekspor ini kemudian memberikan kontribusi positif terhadap surplus neraca perdagangan, yang merupakan komponen penting dalam neraca pembayaran. Di sisi lain, depresiasi juga menyebabkan harga barang impor menjadi lebih mahal di pasar domestik. Kenaikan harga impor ini akan mengurangi permintaan terhadap produk impor, baik dari sisi konsumen maupun pelaku industri yang bergantung pada input dari luar negeri. Akibatnya, konsumen dan produsen akan cenderung beralih ke produk-produk lokal yang relatif lebih murah, yang pada akhirnya akan mengurangi defisit neraca perdagangan dan memperbaiki posisi neraca pembayaran secara keseluruhan.

Temuan ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Astuti et al. (2015), yang menyimpulkan bahwa nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap neraca pembayaran. Studi tersebut memperkuat argumentasi bahwa pengelolaan nilai tukar memiliki implikasi strategis bagi kestabilan eksternal suatu negara. Oleh karena itu, kebijakan moneter dan fiskal yang mempertimbangkan dinamika nilai tukar riil perlu dirumuskan secara hati-hati untuk menjaga keseimbangan eksternal dan mendukung pertumbuhan ekonomi berkelanjutan. Dalam konteks ini, depresiasi nilai tukar tidak semata-mata dilihat sebagai sinyal pelemahan ekonomi, tetapi juga sebagai instrumen yang dapat mendorong pemulihan sektor eksternal, terutama ketika diiringi oleh peningkatan produktivitas ekspor dan penguatan sektor industri dalam negeri.

Pengaruh Nilai Tukar Riil terhadap Neraca Pembayaran dalam Jangka Panjang

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai tukar riil tidak berpengaruh signifikan terhadap neraca pembayaran, namun memiliki hubungan yang positif dalam jangka panjang. Hal ini dilihat dari nilai tukar riil dengan koefisiennya 2.718994 dengan probabilitas $0,3887 > 0,05$. Maka, dalam hal ini mengindikasikan bahwa depresiasi nilai tukar masih memiliki kecenderungan untuk memperbaiki neraca pembayaran melalui peningkatan daya saing ekspor dan pengurangan impor. Namun, efektivitasnya dibatasi oleh rigiditas kontrak perdagangan internasional, ketergantungan pada impor, dan kondisi pasar keuangan global. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Afrizal, (2020) yang menunjukkan bahwa nilai tukar tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap neraca pembayaran.

SIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian dari pengujian dengan analisis model ARDL dengan menggunakan variabel Neraca Pembayaran, Nilai Tukar, Pendapatan Nasional dan Suku Bunga dapat disimpulkan bahwa variabel Nilai Tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap neraca pembayaran dalam jangka pendek dan tidak berpengaruh signifikan dalam jangka panjang, namun memiliki hubungan yang positif. Variabel Pendapatan Nasional dan Suku Bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap neraca pembayaran dalam jangka pendek, sedangkan dalam jangka panjang Pendapatan Nasional dan Suku Bunga tidak berpengaruh signifikan, namun memiliki hubungan yang negatif. Sehingga diharapkan pemerintah dan bank sentral perlu meningkatkan koordinasi dalam mengelola kebijakan moneter dan fiskal yang efektif, terutama dalam mengendalikan suku bunga, dan menjaga stabilitas nilai tukar, serta mengoptimalkan pengelolaan pendapatan nasional dengan mendorong produk dalam negeri untuk mengurangi ketergantungan impor.

DAFTAR RUJUKAN

- Afrizal. (2020). Analisis Neraca Pembayaran Indonesia Pendekatan Model ECM. *Prosiding Seminar Akademik Tahunan Ilmu Ekonomi Dan Studi Pembangunan*, 978–602.
- Asteriou, D., Masatei, K., & Pilbeam, K. (2016). Exchange rate volatility and international trade: International evidence from the MINT countries. *Economic Modelling*, 58(November 2013), 133–140. <https://doi.org/10.1016/j.econmod.2016.05.006>
- Astuti, I. P., Oktavilia, S., & Rahman, A. R. (2015). The International Balance of Payments Role in the Economy of Indonesia. *JEJAK: Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan*, 8(2), 173–183.
- Bank Indonesia. (2022). *Laporan Perekonomian Indonesia*. <https://www.bi.go.id/id/publikasi/laporan/default.aspx>
- Combes, J. L., Kinda, T., & Plane, P. (2012). Capital flows, exchange rate flexibility, and the real exchange rate. *Journal of Macroeconomics*, 34(4), 1034–1043. <https://doi.org/10.1016/j.jmacro.2012.08.001>
- Gujarati, d & Porter, D. c. (2013). *Dasar-Dasar Ekonometrika* (Edisi keli). Jakarta: Salemba Empat.
- Krugman, P.R., Obstfeld, M.,&melitz, M. . (2018). *International Economics: Theory and Policy* (11th ed). Pearson.
- Maurice, O., & Kenneth, R. S. (2005). Global Current Account Imbalances and Exchange Rate Adjustments. *Brookings Papers on Economic Activity*, 1(2), 324–341. <https://doi.org/10.1016/j.jpolmod.2015.02.002>
- Mishkin Frederic s. (2019). *The Economics of Money, Banking and Financial Markets* (12th ed). Pearson. Pearson.
- Oladipupo, A.O and Onotaniyohuwo, F. O. (2011). Impact of Exchange Rate on Balance of Payment in Nigeria. *African Research Review*, Vol, 5 (4).
- Oskooee, B., & Hafez, R. (2005). *Stability of the Money Demand Function in Asian Developing Countries*. *Applied Economics*, 37(7), 773-792. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/00036842000337424>
- Salvatore, D. (2013). *International Economics*. John Wiley & Sons.
- Tambunan, T. (2001). *Perdagangan Internasional dan Neraca Pembayaran: Teori dan Temuan Empiris*, Jakarta: LP3ES.